

# CERDAS MENDIDIK

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm>

## ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI METODE STORYTELLING PADA SISWA KELAS IV SD

Tarisha Zetha Maharani<sup>1)</sup>, Verylana Purnamasari<sup>2)</sup>, Siti Patonah<sup>3)</sup>

DOI : [10.26877/cm.v4i2.25217](https://doi.org/10.26877/cm.v4i2.25217)

<sup>123</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan literasi siswa kelas IV di SDN 1 Kunden melalui metode storytelling dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Latar belakangnya adalah rendahnya tingkat literasi di kalangan siswa SD di Indonesia, terutama dalam memahami teks bacaan dan menyampaikan gagasan tertulis. Metode storytelling dipilih karena dapat meningkatkan pemahaman teks, memperkaya kosakata, serta mengasah keterampilan berbicara dan menyimak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan literasi siswa, terutama dalam pemahaman bacaan, keterampilan berbicara, dan menulis. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta dapat menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Guru juga mengungkapkan bahwa metode ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Namun, implementasi storytelling membutuhkan persiapan yang matang, seperti pemilihan cerita yang tepat dan penggunaan media pendukung. Dukungan sekolah, seperti fasilitas perpustakaan, juga berperan dalam keberhasilan metode ini. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa storytelling efektif dalam meningkatkan literasi Bahasa Indonesia di tingkat SD.

**Kata Kunci:** Literasi, Bahasa Indonesia, *Storytelling*, Sekolah Dasar

### Abstract

*This study aims to evaluate the literacy skills of fourth-grade students at SDN 1 Kunden through the storytelling method in Indonesian language subjects. The background is the low level of literacy among elementary school students in Indonesia, especially in understanding reading texts and conveying written ideas. The storytelling method was chosen because it can improve text comprehension, enrich vocabulary, and hone students' speaking and listening skills. This study used a qualitative approach with data collection through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results showed that the storytelling method was effective in improving student literacy, especially in reading comprehension, speaking skills, and writing. Students showed high enthusiasm and active involvement in learning, and were able to retell the story content in their own words. Teachers also revealed that this method created an interactive and enjoyable learning atmosphere. However, the implementation of storytelling requires thorough preparation, such as selecting appropriate stories and using supporting media. School support, such as library facilities, also plays a role in the success of this method. Overall, this study proves that storytelling is effective in improving Indonesian language literacy at the elementary school level.*

**Keyword:** Literacy, Indonesian, *Storytelling*, Elementary School

---

### History Article

Received 10 September 2025

Approved 23 September 2025

Published 27 Oktober 2025

### How to Cite

Maharani, Tarisha Zetha., Purnamasari, Verylana., & Patonah, Siti. (2025). Analisis Kemampuan Literasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Storytelling pada Siswa Kelas IV SD. *Cerdas Mendidik*, 4(2), 357-369



---

### Coressponding Author:

Jl Sidodadi Timur No. 24, Semarang, Indonesia.

E-mail: [tarishazth23@gmail.com](mailto:tarishazth23@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, promosi literasi perlu didorong secara menyeluruh dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Riyani, S.R. & Purnamasari, V). Kemampuan literasi merupakan kompetensi penting yang harus dikuasai siswa Sekolah Dasar, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman, analisis, dan interpretasi teks yang mendalam. Literasi juga berhubungan dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya (Wulandari, dkk, 2024). Penelitian oleh Nurbaeti et al. (2022) mengungkapkan bahwa metode storytelling dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Namun, banyak siswa Sekolah Dasar yang masih kesulitan memahami teks dan menyampaikan ide melalui tulisan, menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional kurang efektif.

Metode storytelling dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, tidak hanya dalam membaca, tetapi juga dalam berbicara, menulis, dan mendengarkan. Penelitian oleh Ratih Nafisawati et al. (2023) menunjukkan bahwa storytelling dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV SD. Selain itu, metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterampilan literasi secara komprehensif, seperti yang ditemukan oleh Hoerudin (2021). Metode storytelling juga dapat menghidupkan kembali tradisi lisan di Indonesia, sekaligus membantu siswa memahami teks dan mengembangkan keterampilan literasi mereka. Penelitian oleh Adelina Br. Sembiring et al. (2023) menunjukkan bahwa storytelling dapat menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa. Lutfil Amin et al. (2024) menambahkan bahwa strategi storytelling penting untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep pembelajaran siswa.

Selain meningkatkan keterampilan literasi, metode ini juga berperan dalam meningkatkan prestasi akademik dan kesiapan siswa menghadapi tantangan pendidikan tinggi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk mengintegrasikan literasi dalam kurikulum, seperti yang dijelaskan oleh Raoda et al. (2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pengajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif di tingkat sekolah dasar dan membuka peluang penelitian lebih lanjut, seperti yang ditemukan oleh Nurfani et al. (2023).

Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dengan guru, tes literasi, dan jurnal refleksi siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran jelas mengenai efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas IV SDN 1 Kunden. Mardiyanti (2023) juga menegaskan bahwa storytelling efektif untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa.

Literasi mencakup kemampuan membaca dan menulis serta pemahaman, analisis, dan penggunaan informasi dalam berbagai bentuk (Budiman, 2025; Rofian, 2022). Literasi modern tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mengarah pada pemahaman dan penggunaan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari (Abidin et al., 2021). Literasi juga mencakup kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan komunikasi efektif dan efisien (Kharizmi, 2015). Di sekolah dasar, literasi harus melibatkan berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan melihat untuk mengakses dan memanfaatkan informasi secara bijak. Penelitian Kuspiyah dan Shandy (2023) menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan literasi, termasuk pemahaman kosakata dan struktur kalimat. Kemampuan literasi mencakup pemahaman, analisis, interpretasi, serta penggunaan informasi dalam teks lisan dan tertulis. Literasi melibatkan kemampuan berpikir kritis dan memanfaatkan informasi untuk menyelesaikan masalah dan berkomunikasi (Abidin et al., 2021). Indikator literasi meliputi kemampuan membaca pemahaman, menulis, menyimak, berbicara, dan berpikir kritis, yang menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Storytelling atau mendongeng adalah metode pembelajaran yang menggunakan cerita untuk menyampaikan materi dan nilai moral. Metode ini meningkatkan keterlibatan siswa, menstimulasi imajinasi, dan memperkuat pemahaman (Sari et al., 2018). Storytelling juga dapat memperbaiki budaya literasi di Indonesia, yang tercermin dari rendahnya minat baca. Penelitian oleh Lutfil Amin et al. (2024) menunjukkan bahwa storytelling meningkatkan kreativitas, kemampuan verbal, dan berpikir kritis siswa. Penelitian Hoerudin (2021) juga menemukan bahwa storytelling dapat meningkatkan kemampuan literasi dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, storytelling efektif dalam membangun budaya literasi yang lebih baik di kalangan siswa Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang relevan untuk studi literasi, karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana siswa berinteraksi dengan teks melalui pendekatan cerita. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi fenomena sosial budaya (Rijali, 2019). Pendekatan ini berfokus pada kedalaman data yang diperoleh dari interaksi antara peneliti dan subjek penelitian, memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 1 Kunden yang terletak di Jl. Dr. Sutomo Lorong 1 No.8A, Kunden, Kec. Blora, Kabupaten Blora, Jawa Tengah 58212. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterbukaan dan dukungan sekolah terhadap kegiatan penelitian, terutama dalam hal interaksi langsung dengan siswa dan kegiatan pengajaran di dalam kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa kata-kata, gambar, atau perilaku yang dianalisis secara deskriptif. Sumber Data terdiri dari: (1) Data Primer: Data primer diperoleh melalui pengamatan, studi dokumentasi, dan wawancara dengan guru serta peserta didik kelas IV SDN 1 Kunden terkait penerapan pendidikan karakter. (2) Data Sekunder: Data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan yang relevan dengan penerapan pendidikan karakter.

Instrumen penelitian kualitatif ini bersifat fleksibel dan disesuaikan selama proses penelitian (Sugiyono, 2017). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan termasuk pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera, dan alat tulis untuk mendukung dan mempermudah pengumpulan data. (1) Pedoman Observasi: Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Fokusnya meliputi kesiapan siswa, interaksi siswa, kemampuan literasi, dan respons siswa terhadap metode Storytelling. (2) Pedoman Wawancara: Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pendapat mereka mengenai efektivitas metode Storytelling. (3) Angket: Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa mengenai keterampilan literasi melalui metode Storytelling.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. (1) Observasi: Pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek dengan menggunakan lembar observasi. (2) Wawancara: Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti serta pemahaman responden (Sugiyono, 2017). (3) Angket: Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data dari siswa kelas IV SDN 1 Kunden mengenai literasi melalui Storytelling. (4) Dokumentasi: Mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti gambar, tulisan, atau dokumen yang berkaitan dengan penerapan Storytelling di kelas.

Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai narasumber atau dokumen untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi teknik menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat. Triangulasi peneliti melibatkan lebih dari satu peneliti untuk mengurangi subjektivitas dalam analisis data (Rahardjo, 2015). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama menurut Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data menyaring informasi yang relevan, sementara penyajian data menyusun temuan dalam format yang mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data yang telah dianalisis. Proses analisis ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan hasil yang valid dan bermakna (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: (1) Tahap Pra-lapangan: Peneliti mempersiapkan segala sesuatu untuk penelitian, termasuk menyusun rencana penelitian, menentukan fokus penelitian, dan mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian di SDN 1 Kunden. (2) Tahap Pengumpulan Data: Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi di lapangan. (3) Tahap Analisis Data: Data yang

diperoleh dianalisis dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Selain itu, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dan memastikan bahwa data yang diperoleh valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Kunden yang terletak di Kecamatan Kunden, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki dukungan penuh dari pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian, serta fasilitas yang cukup mendukung proses pembelajaran yang efektif. SDN 1 Kunden merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki bangunan yang memadai, terdiri dari ruang kelas, perpustakaan, dan ruang guru. Bangunan sekolah berbentuk limasan memanjang dengan atap tinggi dan plafon kayu. Halaman depan sekolah digunakan untuk kegiatan upacara dan olahraga, menyediakan ruang yang cukup luas untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan siswa.

Selain itu, sekolah ini memiliki enam ruang kelas yang digunakan untuk pembelajaran serta fasilitas lainnya seperti perpustakaan dan ruang guru yang menjadi tempat strategis untuk mendukung pembelajaran. Dengan fasilitas yang ada, sekolah ini mampu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa, memberikan ruang yang cukup untuk interaksi antara siswa dan guru, serta memberikan sarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberadaan fasilitas ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung penerapan metode Storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV.

Di SDN 1 Kunden, terdapat sepuluh tenaga pendidik yang terdiri dari satu kepala sekolah, enam guru yang mengajar di kelas serta mata pelajaran lain, satu guru agama, satu guru penjaskes, dan satu tenaga harian lepas (THL) yang bertugas sebagai penjaga sekolah. Dengan jumlah tenaga pendidik yang relatif kecil namun terorganisir dengan baik, sekolah ini memiliki kemampuan untuk fokus pada pengembangan pendidikan siswa. Setiap guru di SDN 1 Kunden memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa, serta aktif dalam berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Keterlibatan semua pihak, baik guru maupun kepala sekolah, sangat mendukung penelitian ini, khususnya dalam penerapan metode Storytelling sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas IV.

SDN 1 Kunden memiliki visi yang berfokus pada pengembangan karakter siswa dan pencapaian kualitas pendidikan yang tinggi. Visi sekolah ini adalah "Terwujudnya Peserta Didik Beriman dan Taqwa, Kompetitif, Berkarakter, Berbudaya, Berbahagia, Semangat Belajar Sepanjang Hayat, dan Berwawasan Lingkungan." Visi ini mencerminkan cita-cita sekolah untuk tidak hanya mengembangkan aspek akademik siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik, serta membekali siswa dengan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang mendalam.

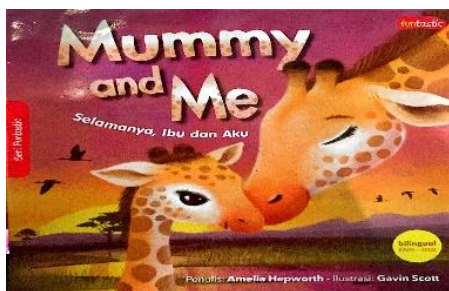
Misi sekolah ini mencakup berbagai aspek, antara lain menumbuhkan dan memperkuat iman dan taqwa warga sekolah, melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa, serta membiasakan budaya tertib

dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan di SDN 1 Kunden. Misi ini sangat sejalan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa dengan menggunakan metode Storytelling sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode Storytelling pada siswa kelas IV SDN 1 Kunden. Penelitian ini melibatkan partisipasi aktif dari siswa, guru kelas IV, serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Berikut adalah temuan-temuan dari penelitian ini.

### **Pelaksanaan Storytelling**

Observasi yang dilakukan terhadap guru kelas IV menunjukkan bahwa metode Storytelling diterapkan dengan baik selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru mempersiapkan materi dan alat ajar dengan cermat sebelum pembelajaran dimulai. Selama proses Storytelling, guru menggunakan intonasi suara yang menarik dan gerakan tubuh yang membantu menyampaikan pesan dalam cerita dengan lebih jelas. Guru juga aktif berinteraksi dengan siswa melalui pertanyaan dan memberi umpan balik setelah pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran, seperti gambar dan teks, juga membantu penyampaian cerita, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami siswa.



**Gambar 1.** *Buku Cerita Bergambar Mummy and Me*

Penggunaan media buku cerita bergambar, seperti "Mummy and Me" yang menggambarkan hubungan antara ibu dan anak, terbukti sangat efektif dalam menarik perhatian siswa. Buku ini memiliki ilustrasi yang hidup dan penuh warna, yang menggambarkan kisah indah antara induk giraffe dan anak giraffe, serta menunjukkan kedekatan emosi di antara keduanya. Gambar-gambar yang menarik ini tidak hanya mempercantik halaman buku, tetapi juga mempermudah siswa dalam memahami konteks cerita, karena gambar tersebut memberikan petunjuk visual yang mendalam tentang apa yang sedang terjadi dalam cerita. Selain itu, cerita dalam buku tersebut mengandung unsur humor yang ringan dan lucu, yang mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Elemen humor ini membuat siswa merasa lebih rileks dan tidak merasa terbebani saat mengikuti cerita, sehingga meningkatkan minat mereka untuk mengikuti setiap bagian dari cerita. Siswa cenderung merespons dengan antusias terhadap karakter yang lucu dan kejadian yang menggelitik, yang secara langsung

meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan cerita yang menarik dan gambar yang mendukung, siswa tidak hanya terhibur tetapi juga lebih mudah memahami pesan moral yang ingin disampaikan. Hal ini menjadikan media buku cerita bergambar sebagai alat yang sangat efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Namun, meskipun metode ini diterapkan dengan baik, masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satunya adalah kesulitan dalam memilih cerita yang sesuai dengan berbagai topik pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan. Terkadang, pemilihan cerita yang tepat membutuhkan waktu dan pemikiran yang matang agar relevan dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Dari sisi siswa, hasil observasi menunjukkan respons yang sangat positif. Mayoritas siswa hadir tepat waktu, membawa perlengkapan belajar, dan fokus selama pembelajaran. Siswa terlibat aktif dalam diskusi dan bertanya ketika mereka merasa membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Mereka juga menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mendengarkan cerita dan mampu menceritakan kembali cerita tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Storytelling tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka, seperti pemahaman cerita dan penguasaan kosakata.



**Gambar 2.** *Lagu Gundul-Gundul Pacul*

Penggunaan video tembang dolanan "Gundul-Gundul Pacul" juga memberikan dampak positif. Siswa merespons dengan sangat antusias, mereka terlihat bersemangat mengikuti tembang tersebut yang mengandung unsur kebudayaan dan pembelajaran bahasa yang lebih menyenangkan. Video tersebut menambah variasi media pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### **Hasil Wawancara Guru**

Hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 Kunden mengungkapkan pandangan yang positif terhadap penerapan metode Storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru menyatakan bahwa metode ini membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Mereka juga merasa bahwa Storytelling dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. "Literasi merupakan kemampuan mendasar siswa untuk mengembangkan kapasitas dirinya di dalam masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran melalui metode Storytelling di SDN 1 Kunden berjalan dengan lancar, meskipun ada beberapa kendala

yang bisa segera diatasi dengan baik. Adanya metode ini membuat siswa menjadi lebih tertarik dan aktif dalam menyimak cerita, serta mampu memahami isi cerita dengan baik, yang berdampak positif pada keterampilan membaca dan menulis mereka," ungkap guru kelas IV (Wawancara, 11 April 2025). Guru juga menggunakan beberapa strategi untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa melalui Storytelling. Di antaranya adalah memberikan pertanyaan pemantik sebelum dan sesudah cerita, meminta siswa memerankan tokoh dalam cerita, serta memberi tugas untuk menceritakan kembali cerita secara lisan maupun tertulis. Hal ini membuktikan bahwa guru memiliki pendekatan yang terstruktur dan kreatif dalam mendukung pengembangan literasi siswa. "Strategi saya melibatkan siswa dengan memberikan pertanyaan pemantik sebelum dan sesudah cerita, meminta mereka memerankan tokoh, serta memberikan tugas untuk menceritakan kembali cerita secara lisan maupun tertulis. Siswa akan lebih memahami jika mempelajarinya secara urut dan perlahan namun dapat dimengerti," ujar guru kelas IV (Wawancara, 11 Maret 2025).

### Hasil Angket Siswa

Angket yang dibagikan kepada 26 siswa kelas IV menunjukkan bahwa metode Storytelling berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Sebanyak 92% siswa mampu memahami isi cerita yang disampaikan melalui Storytelling, sementara 85% siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sebanyak 88% siswa menunjukkan antusiasme dan motivasi yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, 81% siswa mampu menceritakan kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri, yang menunjukkan kemajuan dalam keterampilan berbicara dan menulis mereka. Sebanyak 77% siswa juga merasakan peningkatan dalam keterampilan membaca dan menulis setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Storytelling.

**Tabel 1.** Hasil Angket Siswa Kelas IV

No	Indikator	Persentase
1	Siswa mampu memahami isi cerita	92%
2	Siswa aktif berpartisipasi dalam Storytelling	85%
3	Siswa menunjukkan antusiasme dan motivasi	88%
4	Siswa mampu menceritakan kembali cerita	81%
5	Siswa merasakan peningkatan kemampuan membaca dan menulis	77%

### Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh selama penelitian menunjukkan bahwa metode Storytelling memiliki dampak positif terhadap peningkatan literasi siswa. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan metode ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Foto-foto kegiatan pembelajaran serta dokumen lainnya seperti rencana pelajaran dan materi ajar menunjukkan bahwa sekolah mendukung penuh penerapan metode Storytelling, yang



mencakup penyediaan buku, alat peraga, dan fasilitas lainnya yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Storytelling di kelas IV SDN 1 Kunden telah berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Guru mempersiapkan materi dengan matang, menggunakan intonasi suara dan gerakan tubuh yang menarik untuk memperkuat penyampaian cerita, serta aktif berinteraksi dengan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa Storytelling tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan literasi, seperti pemahaman cerita dan penguasaan kosakata. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa metode Storytelling berdampak positif pada literasi siswa, meskipun ada tantangan dalam memilih cerita yang sesuai dengan topik pelajaran. Guru menerapkan berbagai strategi, seperti memberi pertanyaan pemantik, meminta siswa memerankan tokoh dalam cerita, dan memberikan tugas untuk menceritakan kembali cerita secara lisan dan tertulis. Meskipun ada tantangan, penerapan metode ini terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, yang membantu siswa memahami materi dan meningkatkan keterampilan literasi mereka. Hasil angket siswa menunjukkan mayoritas siswa merasakan peningkatan dalam kemampuan literasi mereka setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Storytelling. Sebanyak 92% siswa mampu memahami isi cerita yang disampaikan, dan 85% aktif berpartisipasi dalam kegiatan Storytelling. Antusiasme dan motivasi siswa juga meningkat, dengan 88% menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Selain itu, 81% siswa mampu menceritakan kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri, dan 77% merasakan peningkatan kemampuan membaca dan menulis. Studi dokumentasi juga mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan fasilitas dari sekolah sangat penting dalam mendukung keberhasilan penerapan metode ini. Secara keseluruhan, metode Storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, terutama dalam membaca, menulis, dan berbicara. Temuan ini menunjukkan pentingnya penggunaan metode kreatif dan interaktif dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas literasi siswa di sekolah dasar. Penggunaan media video tembang dolanan gundul<sup>2</sup> pacul juga memberikan nuansa yang berbeda dalam pembelajaran. Siswa tampak lebih terlibat dan menyenangi aktivitas ini, yang tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga edukasi budaya. Respon siswa menunjukkan adanya peningkatan dalam minat belajar dan keterlibatan mereka.

Metode Storytelling terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 1 Kunden. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas, dapat dilihat bahwa metode ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan ini adalah pendekatan yang menyenangkan dan interaktif yang diterapkan oleh guru. Penggunaan intonasi suara yang bervariasi dan gerakan tubuh yang menarik selama sesi Storytelling mampu menarik perhatian siswa, yang pada gilirannya meningkatkan fokus dan pemahaman mereka terhadap cerita yang disampaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa Storytelling tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan

informasi, tetapi juga sebagai cara untuk membuat pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan.

Keberhasilan Storytelling dalam meningkatkan keterlibatan siswa juga dapat dilihat dari tingginya tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebanyak 85% siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan Storytelling, seperti bertanya, memberikan tanggapan, dan berdiskusi tentang cerita yang mereka dengar. Ini menunjukkan bahwa metode ini berhasil menciptakan suasana kelas yang dinamis, di mana siswa merasa lebih bebas untuk mengungkapkan ide dan pendapat mereka. Selain itu, siswa juga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap metode ini, dengan 88% siswa menunjukkan motivasi yang besar selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Storytelling dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Lutfil Amin et al., 2024) .

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, Storytelling juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi mereka. Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu memahami isi cerita dengan baik, dan 92% siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami cerita yang disampaikan. Kemampuan ini sangat penting dalam meningkatkan keterampilan membaca, yang merupakan salah satu aspek utama dari literasi. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara dan menulis. Sebanyak 81% siswa mampu menceritakan kembali cerita yang mereka dengar menggunakan kata-kata mereka sendiri, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam menyusun cerita secara lisan. Keterampilan ini penting dalam pengembangan kemampuan menulis, karena siswa yang terbiasa menceritakan kembali cerita akan lebih mudah dalam menulis cerita atau narasi mereka sendiri .

Meskipun penerapan metode Storytelling memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan literasi siswa, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama implementasi. Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemilihan cerita yang sesuai dengan topik pembelajaran. Meskipun Storytelling dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, memilih cerita yang tepat untuk setiap topik pelajaran Bahasa Indonesia bukanlah hal yang mudah. Cerita yang dipilih harus relevan dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Guru juga harus memastikan bahwa cerita tersebut memiliki nilai moral yang dapat meningkatkan karakter siswa, serta cukup menarik untuk menjaga perhatian mereka. Tantangan lain yang ditemukan adalah dalam menyesuaikan Storytelling dengan kebutuhan setiap siswa. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif, beberapa siswa mungkin membutuhkan perhatian lebih untuk memahami cerita yang disampaikan, terutama jika cerita tersebut menggunakan bahasa yang lebih sulit atau memiliki alur yang kompleks. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam menyesuaikan tingkat kesulitan cerita dan metode penyampaiannya agar semua siswa dapat mengikutinya dengan baik. Dalam hal ini, pelatihan guru dalam memilih cerita dan menerapkan metode Storytelling secara lebih efektif akan sangat membantu dalam mengatasi tantangan tersebut .

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Storytelling memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa, baik dalam aspek membaca, menulis, berbicara, maupun mendengarkan. Sebagai contoh, hasil angket siswa menunjukkan bahwa 77% siswa merasa bahwa kemampuan membaca dan menulis mereka meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Storytelling. Hal ini menunjukkan bahwa Storytelling tidak hanya membantu siswa dalam memahami cerita, tetapi juga memperkuat keterampilan mereka dalam membaca dan menulis. Dalam hal ini, Storytelling berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan keterampilan berbicara dan menulis, dua aspek literasi yang saling berkaitan. Penelitian oleh Nafisawati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa Storytelling sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa di tingkat sekolah dasar. Selain itu, Storytelling juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan mendengarkan siswa. Selama sesi Storytelling, siswa tidak hanya mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan bertanya mengenai cerita tersebut. Aktivitas ini membantu mereka untuk lebih memahami cerita dan memperkaya kosakata mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur cerita, seperti tokoh, alur, latar, dan pesan moral, serta menyampaikan kembali cerita tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Ini merupakan indikator penting dalam pengembangan keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode Storytelling di SDN 1 Kunden adalah dukungan penuh dari pihak sekolah. SDN 1 Kunden menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran yang mendukung, seperti buku, alat peraga, dan ruang yang nyaman untuk kegiatan Storytelling. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, termasuk penggunaan Storytelling. Dukungan ini penting karena penerapan metode pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan semua pihak, baik guru, siswa, maupun pihak sekolah. Pihak sekolah juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun ruang perpustakaan di SDN 1 Kunden belum sepenuhnya mendukung kegiatan membaca, siswa tetap dapat mencari sumber belajar di sekitar kelas atau di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kekurangan dalam fasilitas, siswa mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Lingkungan yang nyaman dan fasilitas yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan metode Storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dukungan dari sekolah sangat penting dalam menciptakan suasana yang optimal untuk belajar dan memaksimalkan penerapan metode ini di kelas.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas IV SDN 1 Kunden dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode ini berhasil memperbaiki pemahaman teks, keterampilan berbicara, dan menulis siswa, serta meningkatkan antusiasme dan keterlibatan aktif mereka selama pembelajaran. Siswa dapat memahami elemen cerita dengan lebih baik dan mampu menyampaikan kembali cerita dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, metode

Storytelling menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang berkontribusi pada motivasi belajar siswa. Dari sudut pandang guru, penerapan metode ini memerlukan persiapan yang matang, seperti pemilihan cerita yang relevan dan penggunaan media pendukung. Dukungan dari sekolah, seperti fasilitas perpustakaan dan alat bantu visual, juga sangat penting untuk keberhasilan implementasi Storytelling. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa Storytelling tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga mengembangkan kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan sosial siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Adelina Br. Sembiring, Ainun Mardiah, Manna Wassalwa, Nabila Suhaila Lubis, & Try Suci Prastiwi. (2023). Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 57–64. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1406>
- Amaliah, I., Rais, R., & Fatonah, S. (2022). Profil Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 02 Sastrodirjan. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 8–13.
- Budiman, Muhammad Arief. Lyau, Nyan Myau. 2025. Teacher Literacy Needed in An Ai Era for Future Elementary School Teachers in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jurnal Wawasan Pendidikan*. 5 (2). 982-1004
- Hoerudin, C. W. (2021a). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 121–132.
- Hoerudin, C. W. (2021b). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Bercerita. In *Jurnal Al-Amar (JAA)* (Vol. 2, Issue 2).
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2).
- Kuspiyah, H. R., & Shandy, C. M. (2023). Penguatan Literasi Bahasa Inggris Siswa SD Melalui *Storytelling* di Desa Kuripan. *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 378–385. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i2.7675>
- Lutfil Amin, Moch. Fauzi, Mathori Mathori, Nasiruddin Nasiruddin, Miftahus Surur, & Ahmad Hafas Rasyidi. (2024a). Analisis Metode Penerapan Strategi Bercerita Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Pemahaman Konsep Pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.314>

- Lutfil Amin, Moch. Fauzi, Mathori Mathori, Nasiruddin Nasiruddin, Miftahus Surur, & Ahmad Hafas Rasyidi. (2024b). Analisis Metode Penerapan Strategi Bercerita Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Pemahaman Konsep Pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.314>
- Mardiyanti, S. (2023). Model *Storytelling* Untuk Meningkatkan Ketrampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 13(2).
- Nafisawati, R., Siregar, M. D., & Arnyana, I. B. P. (2023). Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan literasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(3), 142-150.
- Nurfani, N., Alhadar, F., & Tawari, R. S. (2023). Literasi Pembiasaan Menjaga Kebersihan Lingkungan Melalui *Storytelling* pada Anak Usia SD di Ternate. *Madaniya*, 4(4), 2081–2088
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Raoda, R., Setiawan, I. P., & Wahid, A. (2023). Implementasi Program Literasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Al-Musannif*, 5(1), 75–90. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v5i1.88>
- Rahardjo, M. (2015). Metode triangulasi dalam penelitian kualitatif: Meningkatkan keabsahan data melalui berbagai teknik dan sumber. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 9(2), 134-141.
- Rijali, A. (2019). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riyani, S.R. and Purnamasari, V., 2024. Analisis Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Peserta Didik Di Sd Negeri Gemah. *ISLAMIKA*, 6(4), pp.1793-1807.
- Rofian, R., Budiman, M. A., & Rosmawati, D. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Digital Sebagai Suplemen SBdP Kelas I Tema 2. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(3), 933-942.
- Sari, I. P., Suwandi, I. K., & Setyowati, S. (2018). Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas Iii Sd Pujokusuman Yogyakarta. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(2), 231–238.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D..* Bandung: Alfabeta
- Wulandari, A., Sulianto, J., Patonah, S. and Yoganingsih, C., 2024. Penerapan Budaya Literasi untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas V Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Karangrejo 02. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(2), pp.2631-2636.